

**AGRESIVITAS KOMUNITAS PUNK DI KOTA KEDIRI,
PROVINSI JAWA TIMUR**

Aggressiveness of the Punk Community in the City of Kediri, East Java Province

Ahmad Darojatun Karomalloh

Sentra Darussa'adah di Aceh Besar - Kementerian Sosial

Abstract: *Social inequality can provoke jealousy and envy among the majority of the poor, which ultimately prompted the formation of punk community groups as a form of protest and resistance and criticism of the rich. Criticism and behavior from the punk community often lead to aggressive behaviors. The study aims to determine the level of aggressiveness of the punk community in Kediri, East Java Province, both in terms of physical aggression, verbal aggression, anger, and hostility. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. The total number of respondents was 40 respondents with registration techniques in which members of the population took samples. Data collection techniques through questionnaires, observations, and documentation. The assessment in this study uses the Buss and Perry aggression scales. (Kuesioner Agresi). The results of the study showed that the punk community's aggressiveness in the city of Kediri in terms of physical aggression was in the middle category with a score of 1119 of the lowest score and the highest score was 360 and 1800. The aspects of verbal aggression were in the medium category with the score of 676 of the lower score, and the top score was 200 and 1000. Based on the results of the study, it shows the level of aggressiveness of the punk community in Kediri City, East Java Province, especially in terms of physical, verbal aggression, anger, and hostility. Based on the findings, the researchers recommended the "Side Punk Creative Home Program" as an attempt to change and prevent such aggressive behavior so that it does not become normative in accordance with the values and norms of society.*

Key words: *Aggressiveness, Punk Community,*

Abstrak: Ketidaksetaraan sosial dapat memicu rasa cemburu dan iri di kalangan mayoritas kelompok masyarakat miskin, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya kelompok-kelompok komunitas punk sebagai bentuk protes dan perlawanan serta kritik terhadap masyarakat kaya. Kritik dan perilaku dari komunitas punk seringkali mengarah pada perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat agresivitas komunitas punk di Kediri, Provinsi Jawa Timur, baik dalam hal agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, maupun permusuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Jumlah responden sebanyak 40 responden dengan teknik registrasi di mana anggota populasi diambil sampelnya. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Penilaian dalam penelitian ini menggunakan skala agresivitas Buss dan Perry (Kuesioner Agresi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas komunitas punk di kota Kediri dalam aspek agresi fisik berada dalam kategori sedang dengan skor 1119 dari skor terendah dan skor tertinggi adalah 360 dan 1800. Aspek agresi verbal berada dalam kategori sedang dengan skor 676 dari skor terendah dan skor tertinggi adalah 200 dan 1000. Kategori dengan skor 977 dalam aspek kemarahan dengan skor terendah 320 dan skor tertinggi 1600. Aspek permusuhan berada dalam kategori sedang dengan skor 1018 dari skor terendah 320 dan skor tertinggi 1600. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan tingkat agresivitas komunitas punk di Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, terutama dalam hal agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan

permusuhan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan "Program Rumah Kreatif Punk Kediri" sebagai upaya untuk mengubah dan mencegah perilaku agresif tersebut agar tidak menjadi normatif sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

Kata Kunci : Agresivitas, Komunitas Punk

Korespondensi mengenai artikel penelitian ini dapat ditujukan kepada Ahmad Darojatun Karomalloh melalui e-mail: ahmad.darojatun@kemsos.go.id

Masyarakat kota memiliki penduduk yang sangat majemuk. Kemajemukan masyarakat kota dapat dilihat dari berbagai segi, mulai dari pekerjaan, tingkatan hidup, pendidikan, budaya dan kepribadian. Keamajemukan tersebut dapat menyebabkan ketidaksetaraan sosial, dengan beberapa individu hidup dalam kemiskinan dan yang lain menikmati standar hidup yang tinggi, (Supsiloani, 2014). Pada umumnya masyarakat kota mempunyai taraf hidup yang tinggi daripada masyarakat desa, tuntutan biaya hidup sebagai alat pemuas kebutuhan yang tak terbatas menyebabkan orang kota berlomba-lomba mencari nafkah untuk kehidupan pribadi dan keluarga. Disisi lain terdapat masyarakat miskin yang mempunyai taraf hidup rendah yang hidup dengan segala kekurangan baik untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan. Akhirnya terjadi ketimpangan sosial yang sangat kontras didalam kehidupan masyarakat kota.

Perbedaan standar hidup perkotaan dan pedesaan adalah masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sowi (2020), menyoroti peran agama dalam membentuk interaksi sosial dan potensi kebutuhan ekonomi untuk mempengaruhi interpretasi agama. Selain itu Junaedi (2020) membahas empowerment komunitas lokal melalui pengembangan agrotourism, berpotensi dapat mengatasi ketidaksamaan ekonomi. Fajriawati (2016) menekankan dampak faktor-faktor ekonomi pada kemiskinan di daerah perkotaan, menyerukan kebijakan yang lebih efektif dan perhatian pemerintah untuk mengatasi masalah ini.

Ketidaksetaraan sosial menyebabkan konflik dan rasa cemburu antara orang kaya dan miskin, orang kaya mendominasi daerah perkotaan dengan semua fasilitas mewah yang tidak dapat dijangkau oleh orang miskin, akibatnya, rasa iri muncul di tengah

masyarakat, terutama di kalangan orang miskin. Menurut Fatma (2020), dan diperkuat oleh Irawan (2022), menjelaskan bahwa ketidaksetaraan sosial dapat menyebabkan konflik dan rasa cemburu, terutama antara orang kaya dan miskin di daerah perkotaan, yang mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok seperti komunitas punk, yang bertujuan untuk mengkritik dan menentang ketidaksetaraan. Selain itu, beberapa anggota masyarakat yang cemburu terhadap ketidaksetaraan sosial bergabung dengan kelompok atau komunitas punk yang bertujuan untuk melawan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat perkotaan.

Kata *punk* berasal dari kata *Public United Nothing Kingdom* yang bermakna sekumpulan orang yang menentang segala bentuk peraturan kerajaan, peraturan kerajaan dinilai sebagai bentuk pemaksaan dan penindasan terhadap kaum yang lemah atau rakyat biasa tanpa memikirkan penderitaan mereka, (Ismail, M. T., Febriansyah, M., & Annuar, S. N. S. (2023). Komunitas ini pertama kali terbentuk di Inggris tepatnya di Kota London tahun 1980 an ditandai dengan munculnya band yang mengusung genre musik punk yaitu Sex Pistol dan The Ramones, lirik khas dari genre musik punk adalah kritikan terhadap pemerintah, permasalahan sosial dan penderitaan hidup di jalan. Putri, A. S. (2011).

Punk mempunyai karakteristik yang khas dari pada komunitas lain yang pada umumnya menunjukkan perlawanan mereka terhadap segala bentuk penindasan, stigma, kemapanan dan kapitalisme. Selain itu komunitas memiliki prinsip kebebasan yang tidak mau tunduk terhadap aturan yang berlaku, perilaku tersebut ditunjukkan dengan gaya berpakaian dan gaya hidup seperti menggunakan aksesoris rantai, atribut baju bertulisan kritikan, gaya rambut mohawk (gaya rambut yang bercirikan sisi bagian kanan dan kiri kepala dipotong tipis, bagian tengah depan sampai belakang dibiarkan panjang, dan apabila dilihat dari samping akan berbentuk seperti kipas) seperangkat atribut lain seperti sepatu boot, gembok, peniti, dan minum-minuman beralkohol.

Perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh komunitas punk seringkali malakukan tindakan kekerasan dan tindakan kriminal. Perilaku tersebut dilakukan oleh komunitas punk sebagai wujud perlawanan terhadap masyarakat dan sebagai bentuk protes terhadap keadaan hidup yang dialami oleh komunitas punk yang disisihkan oleh masyarakat.

Seperti tindakan kriminal yang terjadi di Kota Bekasi, diliput oleh media online merdeka.com bahwa pada 5 Januari 2015 terjadi perampokan yang dilakukan oleh punk. Korban merupakan ibu-ibu dan mahasiswi Universitas Islam 45 Bekasi, pelaku merampas dengan cara mengancam dan menodongkan pisau lipat.

Tindakan kriminal komunitas punk juga terjadi di Jakarta Selatan 1 Juli 2013 diliput oleh Tribunnews.com, telah terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh enam anggota punk. Mereka melakukan pembunuhan terhadap pengamen yang sering mengamen di daerah Pesanggrahan Jakarta Selatan, karena dianggap mengganggu komunitas punk, korban ditusuk dan mayatnya dibiarkan tergeletak di sisi kali pesanggrahan dibawah jembatan Cipulir, Jakarta Selatan.

Komunitas punk juga melakukan tindakan asusila seperti yang diberitakan oleh Detik.com 21 April 2012, korban disekap selama tiga hari di rumah kosong di wilayah Desa Bejagung, Kecamatan Semanding. Selama dalam penyekapan korban diperkosa oleh 11 anggota punk. dan tiga lainnya yang belum teridentifikasi. Puas memperkosa korban ditelantarkan dipinggir jalan dan ditemukan oleh kerabatnya. Pihak kepolisian masih mengejar para pelaku yang masih buron sisanya telah diproses di Mapolres Tuban. Pelaku diancam oleh hukuman pemerkosaan dan penculikan oleh pihak kepolisian, dan diancam pidana penjara selama 5 tahun.

Perilaku yang ditampilkan komunitas punk diberbagai kota tidak jauh berbeda dengan perilaku komunitas punk di Kota Kediri. Tindakan anggota punk di Kota Kediri juga meresahkan masyarakat mereka seringkali melanggar peraturan dengan mengamen disertai memalak di beberapa jalan utama. Seperti yang diliput oleh Koranmemo.com 24 Juni 2015 telah terjadi pemalakan oleh pegamen punk di perempatan lampu merah jembatan Semampir Kota Kediri, korban adalah para pengendara motor dan mobil yang sedang berhenti di perempatan lampu merah, mereka memalak dengan menggunakan pisau lipat terhadap pengguna jalan yang berhenti.

Merdeka.com melaporkan bahwa 29 April 2015 di Kota Kediri terjadi tindakan asusila yang dilakukan oleh lima anggota punk, mereka melakukan sodomi terhadap bocah berumur 11 tahun yang sedang berenang di kolam renang di wilayah kota Kediri. Korban

diimangi-imingi rokok kemudian dari belakang ditutup kepalanya menggunakan kantong plastik setelah itu korban disodomi secara bergiliran.

Selain itu salah satu anggota komunitas punk di Kota Kediri melakukan penyerangan di kawasan jalan Panglima Polim sasarannya adalah sisiwi SMP yang sedang berada di kafe. Seperti yang diliput oleh Tempo.co, anggota punk tiba-tiba memukul dan menghantam kepala korban dengan kursi sampai korban tidak sadarkan diri, setelah itu anggota punk tersebut dikejar oleh masyarakat dan dihajar secara beramai-ramai. Akibatnya anggota punk tersebut babakbelur dan diserahkan ke pihak polisi.

Perilaku komunitas punk meskipun dalam melakukan tindakan kekerasan di Kota Kediri masih dilakukan secara perseorangan akan tetapi apabila dibiarkan dan tanpa ditanggulangi akan menimbulkan kekacauan yang disebabkan oleh gabungan beberapa anggota komunitas punk yang berkumpul serta melakukan kekerasan secara kolektif, hal ini juga dapat mempengaruhi masyarakat lain untuk melakukan aksi kekerasan serta mengganggu stabilitas sosial dimasyarakat. Perilaku kekerasan yang dilakukan secara kolektif dapat berdampak parah karena para pelakunya memiliki kepercayaan diri dan keberanian yang tinggi dalam melakukan tindakan kekerasan seperti pengeroyokan, penjarahan dan pemukulan.

Berdasarkan perilaku-perilaku yang ditampilkan anggota punk menunjukkan fenomena yang berhubungan dengan perilaku agresif atau perilaku agresivitas yang dilakukan oleh komunitas punk. Menurut Buss dan Perry menyatakan bahwa “agresivitas adalah tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti, baik itu secara motorik yakni agresi fisik dan agresi verbal maupun dengan psikomotorik yakni kemarahan dan permusuhan”. Berdasarkan fenomena perilaku agresivitas yang dilakukan oleh komunitas punk di Kota Kediri Provinsi Jawa Timur, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana agresivitas komunitas punk di Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur baik itu meliputi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan maupun permusuhan yang dilakukan komunitas punk serta berhubungan langsung dengan agresivitas komunitas punk di Kota Kediri Provinsi Jawa Timur.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang perilaku agresi dalam komunitas punk di Kota Kediri, Jawa Timur. Definisi operasional dibuat untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan, dengan fokus pada perilaku agresif seperti fisik, verbal, dan emosional yang ditampilkan oleh anggota komunitas punk. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan studi dokumentasi, dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat agresivitas. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan data yang terkumpul dari responden. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perilaku agresif dalam komunitas punk di Kota Kediri.

Hasil

Terdapat 40 anggota komunitas punk yang menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan di Kota Kediri, Jawa Timur, tentang agresivitas komunitas punk. Karakteristik responden dibagi menurut usia: fase dewasa awal (usia 21-26 tahun) mendominasi 82,50%, dan fase remaja (usia 16-20 tahun) mendominasi 17,50%. Pada fase dewasa awal, orang cenderung memiliki kekuatan fisik yang baik dan rentan terhadap masalah baru, seperti masalah sosial dan pekerjaan.

Pada tahap ini, orang juga mencari tempat untuk bergabung dengan komunitas baru yang dianggap memiliki karakteristik yang sama. Sebaliknya, saat remaja, orang cenderung mencari identitas dan ikut-ikutan terhadap hal-hal yang dianggap menarik, serta memiliki keinginan untuk memperbanyak teman bergaul. Dilihat dari jenis kelamin responden, laki-laki mendominasi 92,5%, sementara perempuan hanya 7,50%. Laki-laki lebih tertarik bergabung dengan komunitas punk karena dianggap sesuai dengan jiwa laki-laki yang kuat dan pemberani, sementara perempuan cenderung menghindar karena komunitas punk dianggap tidak sesuai dengan femininitas yang identik dengan kelembutan dan keindahan. Karena perbedaan pendapat tentang perilaku kasar dan permusuhan, perempuan menjadi minoritas di komunitas punk.

Agresivitas Komunitas Punk Aspek Agresi Fisik

Hasil penelitian menunjukkan data dalam aspek agresi fisik. Agresi fisik merupakan tindakan agresi yang bertujuan menyakiti individu, kelompok, atau objek dengan kekerasan fisik. Berikut adalah hasil rekapitulasi aspek agresi fisik

Tabel 1

Hasil rekapitulasi Aspek Agresi Fisik Komunitas Anak Punk

No	Pernyataan	Skor					Total skor aktual	Skor Ideal
		1	2	3	4	5		
1	Item 1	6	5	16	9	4	120	200
2	Item 2	7	5	10	12	6	125	200
3	Item 3	0	2	12	9	17	161	200
4	Item 4	9	11	9	9	2	104	200
5	Item 5	1	4	7	11	17	159	200
6	Item 6	8	7	17	6	2	107	200
7	Item 7	6	14	12	5	3	105	200
8	Item 8	7	11	13	6	3	107	200
9	Item 9	7	6	7	9	11	131	200
Jumlah Total (Σ)							1119	1800

Berdasarkan hasil analisis data dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa skor ideal untuk aspek agresi fisik adalah sebesar 1800, sedangkan skor rekapitulasi yang diperoleh adalah sebesar 1119. Dengan demikian, dilakukanlah kalkulasi untuk menetapkan garis kontinum agresivitas komunitas punk di Kota Kediri dalam hal aspek agresi fisik. Skor maksimal dihitung dengan cara mengalikan nilai tertinggi dengan jumlah soal dan jumlah responden, yang menghasilkan nilai sebesar 1800. Hasil perhitungankelas interval menunjukkan bahwa interval kelas rendah adalah 360-839, sedangkan interval kelas sedang berada di rentang 840-1319, dan interval kelas tinggi berkisar antara 1320-1800. Dari hasil perhitungan ini, garis kontinum agresivitas komunitas punk di Kota Kediri adalah sebagai berikut.



Agresivitas komunitas punk di Kota Kediri merupakan fenomena menarik untuk diteliti. Meskipun sering dikaitkan dengan kebebasan individu, terdapat potensi untuk tindakan agresi, baik fisik maupun verbal, yang bertentangan dengan norma sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat agresivitas fisik di antara anggota komunitas punk, terutama dalam situasi pemukulan, provokasi, dan kekerasan.

Dorongan untuk melakukan kekerasan sering muncul dari dalam komunitas, baik sebagai pembelaan terhadap sesama anggota maupun untuk menunjukkan kejantanannya. Agresi fisik juga terjadi terhadap benda sebagai bentuk pelampiasan kemarahan atau ancaman. Agresivitas fisik dapat dipicu oleh ketidaksetujuan terhadap masyarakat umum, sering kali menghasilkan tindakan anarkis dan vandalisme. Namun, dalam pandangan komunitas punk, agresi fisik sering dianggap sebagai pertahanan diri atau cara untuk mempertahankan hak berekspresi di tengah masyarakat yang dianggap tidak memahami mereka.

Agresivitas Komunitas Punk pada Aspek Agresi Verbal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Agresivitas Komunitas Punk di Kota Kediri khususnya pada aspek agresi verbal menunjukkan :

Tabel 2
Rekapitulasi Jawaban Responden

No	Pada Aspek Agresi Verbal Pernyataan	Skor					Total skor aktual	Skor Ideal
		5	4	3	2	1		
1	Item 1	14	14	8	1	3	155	200
2	Item 2	8	11	18	2	1	143	200
3	Item 3	13	8	12	5	2	145	200
4	Item 4	6	11	16	5	2	134	200
5	Item 5	0	4	17	13	6	99	200
Jumlah Total (Σ)							676	1000

Berdasarkan analisis data dari Tabel 2, terlihat bahwa skor ideal untuk aspek agresi verbal adalah 1000, sedangkan skor rekapitulasi yang diperoleh adalah 676. Dengan

kategorisasi tiga kelas yang ditetapkan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, maka hasil perhitungan menunjukkan kelas interval kelas yaitu 266,67. Kelas interval terbagi menjadi tinggi (735,34 – 1000), sedang (467,67 – 734,34), dan rendah (200 – 466,67). Dengan demikian, dapat diperoleh garis kontinum agresivitas komunitas punk di Kota Kediri dalam aspek agresi verbal, yang membantu dalam memahami tingkat agresivitas komunitas punk tersebut secara lebih terperinci.



Agresivitas verbal dalam komunitas punk di Kota Kediri, Jawa Timur, tercermin dalam pola komunikasi yang unik dan ekspresif. Anggota komunitas punk cenderung berbicara terus terang tanpa memedulikan perasaan orang lain, menganggapnya sebagai bentuk kejujuran dan kebebasan berekspresi. Namun, perbedaan pendapat sering mengarah pada konflik verbal, karena anggota merasa perlu menyuarakan pandangan mereka yang bertentangan dengan norma sosial.

Penggunaan bahasa kasar dan hinaan dipandang sebagai bentuk perlindungan terhadap kebebasan berekspresi. Agresi verbal kadang-kadang memicu tindakan fisik lebih agresif, seperti pemukulan atau perkelahian, sebagai respons terhadap konflik atau sebagai cara untuk melepaskan emosi negatif. Meskipun kontroversial, agresivitas verbal dalam komunitas punk mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kebebasan berekspresi, dan ketidakpatuhan terhadap norma sosial yang dianggap membatasi.

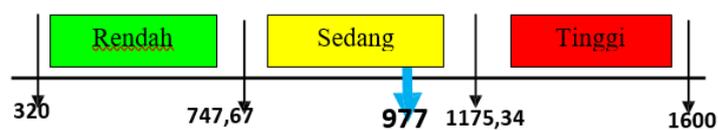
Agresivitas komunitas *punk* pada aspek kemarahan.

Hasil penelitian menunjukkan data yang menggambarkan tentang tingkat kemarahan yang dirasakan atau ditunjukkan oleh anggota komunitas punk dalam berbagai situasi yang mungkin mereka hadapi. Dengan demikian, tabel 3 memberikan informasi yang penting untuk memahami bagaimana kemarahan memengaruhi perilaku anggota komunitas punk di Kota Kediri.

Tabel 3
Rekapitulasi Jawaban Responden Pada Aspek Kemarahan

Nomor	Pernyataan	Skor					Total skor aktual	Skor Ideal
		5	4	3	2	1		
1	Item 1	2	16	16	3	3	131	200
2	Item 2	3	5	18	9	5	112	200
3	Item 3	9	12	11	4	4	143	200
4	Item 4	5	9	14	8	4	124	200
5	Item 5	2	10	14	10	4	116	200
6	Item 6	3	11	17	3	6	122	200
7	Item 7	3	6	8	13	10	100	200
8	Item 8	8	9	11	7	5	129	200
Jumlah Total (Σ)							977	1600

Berdasarkan analisis data, pengelompokan skor responden dikelompokkan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah yang diperoleh. Skor maksimal yang dicapai adalah 1600, sedangkan skor minimalnya adalah 320. Pengelompokan dilakukan dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah dengan kelas interval 426,67. Hasil pengolahan data menunjukkan rentang skor untuk kelas tinggi adalah 1175,34-1600, sedangkan untuk kelas sedang adalah 747,67-1174,34, dan kelas rendah adalah 320-746,67. Dengan metode ini, data dapat dikelompokkan secara tepat untuk memahami distribusi skor responden dalam penelitian. Berdasarkan garis kontinum pada gambar 4.3 maka dapat diketahui posisi dari tingkat agresivitas komunitas punk di Kota Kediri pada aspek kemarahan adalah pada tingkat kategori “sedang”.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengalami kemarahan dalam berbagai tingkatan, dipicu oleh ketidakpuasan, ketidaknyamanan, dan kekecewaan terhadap kondisi kehidupan yang dirasakan sebagai tidak adil. Meskipun mudah tersulut emosi, kemarahan mereka cenderung mereda setelah tindakan agresif karena dianggap sebagai cara untuk meredakan ketegangan dan amarah. Faktor kejengkelan atas masalah ekonomi, sosial, dan politik juga mempengaruhi kemarahan dalam komunitas punk. Perasaan tidak nyaman yang terpendam dalam diri individu seringkali menjadi pemicu utama perilaku agresif. Komunitas punk juga merasa rentan dan mudah marah terhadap

orang lain yang dianggap sebagai ancaman. Evaluasi dari teman dekat menunjukkan kesulitan anggota komunitas punk dalam mengendalikan emosi marah, yang mungkin terkait dengan faktor genetik, lingkungan, dan konsumsi alkohol. Secara keseluruhan, tingkat agresivitas komunitas punk di Kota Kediri pada aspek kemarahan berada pada kategori "sedang", namun, mayoritas responden berada di kategori "tinggi" dan "sedang", menunjukkan tingginya agresivitas dalam hal kemarahan di kalangan komunitas punk.

Agresivitas komunitas *punk* pada aspek permusuhan

Hasil penelitian menunjukkan tingkat agresivitas di kalangan komunitas punk di Kota Kediri, terutama dalam bentuk permusuhan. Beberapa faktor pemicu permusuhan dalam komunitas tersebut diungkap dari data yang diperoleh. Pertama, sikap iri terhadap kondisi ekonomi yang lebih baik menjadi pemicu utama tindakan permusuhan. Pengalaman perlakuan kasar, terutama dari lingkungan keluarga, juga memengaruhi perilaku permusuhan. Selain itu, stigma negatif terhadap komunitas punk membuat anggotanya merasa dicurigai dan tidak nyaman.

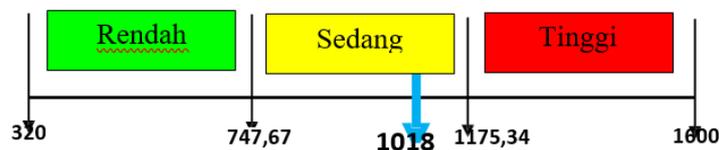
Perasaan sedih dan kecewa terhadap kondisi ekonomi dan lingkungan turut memicu sikap permusuhan. Rasa curiga terhadap orang yang bersikap baik, kecurigaan terhadap niat baik, serta pengalaman negatif di masa lalu juga menjadi faktor permusuhan. Secara keseluruhan, tingkat agresivitas komunitas punk di Kota Kediri, khususnya dalam aspek permusuhan, berada pada kategori "sedang", mencerminkan kondisi psikologis dan sosial yang kompleks di dalam komunitas punk setempat. Tabel 4 menampilkan rekapitulasi keseluruhan aspek agresivitas dalam penelitian ini.

Tabel 4.

Rekapitulasi Jawaban Responden Pada Aspek Permusuhan

Nomor	Pernyataan	Skor					Total skor aktual	Skor ideal
		5	4	3	2	1		
1	Item 1	5	11	12	7	5	126	200
2	Item 2	1	15	13	9	2	127	200
3	Item 3	3	7	13	11	6	100	200
4	Item 4	11	12	19	4	3	144	200
5	Item 5	1	11	18	5	5	118	200
6	Item 6	5	15	14	5	1	138	200
7	Item 7	2	12	19	4	3	126	200
8	Item 8	10	10	10	6	4	139	200
Jumlah Total (Σ)							1018	1600

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa skor rekapitulasi aspek permusuhan adalah 1018. Data ini digunakan untuk menghitung garis kontinum agresivitas komunitas punk di Kota Kediri dalam aspek permusuhan. Skor maksimal, yang didapat dari hasil perkalian nilai tertinggi dengan jumlah soal dan jumlah responden, adalah 1600. Sedangkan skor minimal, hasil perkalian nilai terendah dengan jumlah soal dan jumlah responden, adalah 320. Dengan tiga kelas yang telah ditetapkan (rendah, sedang, tinggi), interval antar kelas dihitung menjadi 426,67. Rentang skor untuk kelas tinggi adalah 1175,34-1600, untuk kelas sedang adalah 747,67-1174,34, dan untuk kelas rendah adalah 360-746,67. Hasil perhitungan ini memberikan gambaran tentang garis kontinum agresivitas komunitas punk di Kota Kediri dalam aspek permusuhan.



Pembahasan

Komunitas punk di Kota Kediri menunjukkan tingkat agresivitas yang bervariasi dalam beberapa aspek, yaitu fisik, verbal, dan kemarahan. Dalam aspek fisik, penelitian menemukan bahwa tingkat agresivitas cenderung berada pada kategori "sedang" atau "tinggi", dengan persentase gabungan mencapai 80%. Hal ini menunjukkan terdapat potensi besar terjadinya agresi fisik seperti pemukulan atau pengrusakan properti.

Sebagai contoh, ketika terjadi konser musik di Kota Kediri, anggota komunitas punk yang tidak mendapatkan tiket bisa melakukan pengerusakan terhadap loket-loket panitia, bahkan mengakibatkan pembatalan konser dan kerusakan properti lainnya.

Agresi fisik seringkali dipicu oleh ketidakpuasan dan perasaan tersinggung yang dirasakan oleh anggota komunitas punk, (Ismail, I. 2019). Konsep ini sejalan dengan teori agresi tersinggung yang diungkapkan oleh Kenneth Moyer, yang menyatakan bahwa agresi muncul sebagai respons terhadap stimulus yang luas, baik objek hidup maupun mati. Selanjutnya, dalam aspek agresi verbal, anggota komunitas punk seringkali menggunakan kata-kata yang menyentuh perasaan orang lain. (Syam, A. S., 2021).

Agresi verbal bisa memicu tindakan kekerasan seperti perkelahian, pemukulan, atau pengerusakan benda-benda, (Silwan, A., 2012). Jika tidak diungkapkan secara langsung, agresi verbal ini seringkali disalurkan melalui aksi-aksi seperti mencoret-coret tembok, membuat selebaran provokatif, atau menyisipkan kalimat-kalimat sindiran dalam lirik-lirik lagu punk. Sebagai contoh konkret, dalam lirik lagu dari band punk lokal Kota Kediri, seperti Nasklenk, terdapat kritik kasar terhadap gaya hidup mewah tanpa memedulikan orang lain. Lirik tersebut mencerminkan rasa kecemburuan sosial yang kuat, di mana komunitas punk sebagai representasi masyarakat kalangan bawah menentang gaya hidup materialistis kalangan atas.

Melalui penggalan lirik tersebut, tergambar bahwa agresi verbal yang dilakukan oleh komunitas punk sangat tajam dan provokatif dalam sifat dan penyampaiannya. Kritikan yang diungkapkan dalam lirik tersebut menggambarkan ketimpangan sosial dan kecemburuan yang dirasakan oleh komunitas punk terhadap kalangan atas. Kemudian, dalam aspek kemarahan, anggota komunitas punk merasakan kemarahan yang bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti masalah kemiskinan, kondisi cuaca, atau bahkan provokasi dari orang lain, Raditya, A. (2014). Reaksi kemarahan seringkali diiringi oleh tindakan kekerasan seperti pemukulan, perusakan, atau pertikaian fisik (Adriani, G. A., 2011). Kemarahan tersebut merupakan ekspresi dari rasa kekecewaan, frustrasi, dan tekanan yang mereka rasakan terhadap kondisi kehidupan mereka (Al Baqi, S. (2015). Sebagai contoh, tindakan vandalisme dapat dijadikan sebagai ekspresi kemarahan

terhadap pemerintah daerah yang dianggap korup. Coretan "Stop Dinasti" menjadi ekspresi kemarahan terhadap praktik nepotisme yang dilakukan oleh seorang kepala daerah di Kota Kediri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif seringkali terkait dengan ekspresi kemarahan, dan permusuhan yang sering terlihat pada anggota komunitas punk biasanya muncul dari rasa saling curiga dan pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, serta pengaruh minum-minum alkohol. Tindakan permusuhan ini bisa dilakukan sebagai bentuk pertahanan diri atau sebagai bentuk kewaspadaan terhadap potensi gangguan dari luar. Sebagai contoh, komunitas punk mengekspresikan ketidaksetujuan mereka terhadap tindakan penindasan yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina melalui coretan-coretan di tembok-tembok. Hal ini dilakukan karena komunitas punk dikenal sebagai advokat yang keras menentang segala bentuk penindasan

Saran

Untuk mengatasi tingkat agresivitas yang bervariasi dalam komunitas punk di Kota Kediri, diperlukan pendekatan yang holistik. Pertama, sosialisasi dan pelatihan pengendalian emosi dapat membantu anggota komunitas untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya agresi fisik atau verbal. Kedua, layanan konseling individu dapat memberikan dukungan bagi anggota komunitas yang mengalami masalah emosional. Selain itu, pelatihan keterampilan sosial juga perlu diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dan resolusi konflik. Kampanye anti-kekerasan dan pengembangan media alternatif juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penyelesaian konflik secara damai. Terakhir, kemitraan dengan lembaga atau organisasi yang ahli dalam penanganan konflik dan pengendalian emosi juga diperlukan untuk memberikan bantuan kepada anggota komunitas punk. Dengan menerapkan berbagai sarana tersebut,

diharapkan tingkat agresivitas dalam komunitas punk dapat berkurang dan mereka dapat lebih mampu mengelola emosi serta menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih damai dan produktif.

Acknowledgement

Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih kepada anggota komunitas punk di Kota Kediri yang telah bersedia berpartisipasi dalam memberikan wawasan yang berharga. Kepada pihak-pihak yang telah mendukung dalam proses pengumpulan data dan analisis, serta memberikan saran dan masukan. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada institusi dan lembaga yang telah memberikan dukungan finansial dalam pelaksanaan penelitian. Kontribusi dan bantuan yang diberikan sangatlah berarti bagi kelancaran penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman dan penanganan tingkat agresivitas dalam komunitas punk serta dapat membantu dalam pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif di masa depan.

Daftar Pustaka

- Adriani, G. A. (2011). Kajian Kriminologis Aksi Kekerasan Suporter Sepakbola (Studi Kasus Kerusakan 12 Februari 2010 di Stadion Mandala Krida Yogyakarta).
- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi emosi marah. *Buletin psikologi*, 23(1), 22-30.
- Fajriawati, F. (2016). Dampak Perekonomian Terhadap Masyarakat Miskin Di Lingkungan Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Ekonomikawan*, 16(2), 78124.
- Fatma, D. (2020). Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Perilaku Mahasiswa Kos-Kosan Air Tawar Barat (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Irawan, A. D. (2022). Pengaruh Pandemi Dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi Antara Pejabat Negara Dan Masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 251-262.
- Ismail, I. (2019). Konflik Sosial Keagamaan, Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.



JURNAL ILMU PEKERJAAN SOSIAL

Sekretariat: Jl. Dewi Sartika 25-30 Jakarta Timur
OJS: <https://journal.binawan.ac.id/index.php/JULIPS>
ISSN: 2987-6966

-
- Ismail, M. T., Febriansyah, M., & Annuar, S. N. S. (2023). Punk, Penentangan dan Politik Transnasionalisme. Strategic Information and Research Development Centre.
- Junaedi, S., Hayati, E. D., & Muslimah, M. (2020). Pemberdayaan Lokal Masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang Melalui Pengembangan Desa Agrowisata. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 120-129.
- Putri, A. S. (2011). Fashion Punk Dan Identitas Remaja (Analisis Semiologi Terhadap Simbol-Simbol Visual Dalam Fashion Komunitas Punk Modis Solo Grand Mall (Sgm) Di Surakarta).
- Raditya, A. (2014). Sosiologi Tubuh. Kaukaba.
- Silwan, A. (2012). Aggressive behavior pattern, characteristics and fanaticism Panser Biru Group PSIS Semarang. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(1).
- Sowi, M. (2020). Agama Dan Kehidupan Masyarakat.
- Supsiloani, S. (2014). Dukungan Kearifan Lokal Dalam Memicu Perkembangan Kota. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5 (2), 9–20.
- Syam, A. S. (2021). Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan Dengan Perilaku Agresif Siswa Mas Al-Washliyah Tanjung Pasir (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).